

MAKNA DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL BUGIS (BOLA)

Hendra Laente
Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: hendralente@gmail.com

Abstrak

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Kebudayaan dan kesenian yang ada di dalam Suku Bugis memiliki ciri dan karakter yang dapat membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Salah satu ciri khas suku Bugis, yaitu rumah adat tradisionalnya. Rumah adat tradisional suku bugis memiliki makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Ada tiga bagian rumah yang memiliki nilai filosofis yang dipercaya oleh Suku Bugis. *Rakkeang* (bagian atas rumah) merupakan bagian tertinggi sebuah rumah. Suku Bugis menganggap *rakkeang* merupakan bagian suci. Bagian rumah selanjutnya adalah *alle bola* atau bagian tengah. Suku Bugis menganggap bagian ini merupakan cerminan kehidupan manusia. Bagian terakhir, yakni *yawa bola* (bagian bawah). Bagian ini, menurut pandangan mitologi Bugis, merupakan tempat bersemayamnya *Dewa Uwae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci.

Kata kunci: nilai, kearifan lokal, rumah tradisional, suku bugis

THE MEANINGS AND LOCAL WISDOM VALUES OF BUGIS TRADITIONAL HOUSE ARCHITECTURE

Abstract

Bugis tribe is an ethnic group from South Sulawesi. The cultures and arts in this tribe have characteristics that can distinguish them from other tribes in Indonesia. One of the distinctive characteristics of the tribe is the traditional house. Its house contains the values of local wisdom. There are three parts of the house that have philosophical values believed by the tribe. *Rakkeang* (the top of the house) is the highest part of a house. The tribe considers *Rakkeang* to be a sacred part. The next part of the house is *alle bola* or the middle part. The tribe consider it as a reflection of human life. The last part is *yawa bola* (bottom). This part, according to Bugis mythology, is the place where Lord *Uwae* dwells and is considered to be the underworld and a place for everything that is not good and unholy.

Keywords : value, local wisdom, traditional house, Bugis tribe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan kebudayaan yang sangat beragam. Indonesia terdiri atas berbagai suku dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki ciri-ciri khas masing-masing yang berupa tradisi

dan budaya daerah. Hal itu dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sehingga mereka akan tertarik untuk berkunjung ke daerah tersebut. Ciri khas tersebut juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dalam pada setiap daerah.

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (halhal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:615). Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Bertens (dalam Sutrisna, 2010) mengatakan bahwa nilai memiliki tiga ciri, yaitu nilai berkaitan dengan subjek, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dan nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek (Noviyanti, 2017: 110-111). Salah satunya kebudayaan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah arsitektur rumah bugis (bola).

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Kebudayaan dan kesenian yang ada di dalam Suku Bugis memiliki ciri dan karakter yang dapat membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Salah satu ciri khas suku Bugis, yaitu rumah adat tradisionalnya. "Saoraja" adalah sebutan untuk rumah raja atau bangsawan, sedangkan "Bola" adalah sebutan untuk rumah rakyat biasa. Saoraja dan Bola memiliki struktur yang sama, tetapi Saoraja memiliki bentuk yang lebih besar dibandingkan dengan Bola. Hal itu ditujukan untuk membedakan status sosial dalam suku Bugis.

Saoraja ditempati oleh Raja dan keturunannya sehingga memiliki bentuk yang lebih besar dan memiliki beragam hiasan sebagai identitas kebangsawanan, sedangkan Bola memiliki bentuk yang lebih kecil, tetapi filosofi, bentuk, dan fungsinya, secara umum, sama dengan Saoraja sebagai rumah adat tradisional Bugis. Sayangnya, di beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, seperti kota Makassar, sudah sangat jarang dijumpai rumah tradisional Bola karena bangunan-bangunan yang begitu banyak berdiri. Sebagian besar bangunan di kota Makassar sudah menghilangkan identitas rumah tradisional Bugis. Tidak hanya di kota Makassar, namun di daerah pelosok-pelosok pun sudah mulai banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan rumah tradisional Bugis Bola sebagai tempat tinggal. Padahal, rumah

Bugis Bola memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat perlu dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Hoed (2008: 3) mengemukakan, semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian semiotik jenis ini ialah proses semiosis yang memberikan "makna" unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda (Hoed: 2008: 20-21). "Makna" harus dipahami sebagai struktur relasional yang muncul dari pola perilaku. Interpretasi yang tepat dari pernyataan ini—yang pada dasarnya kita sepakati—menuntut pemahaman yang jelas tentang karakteristik "struktur" sebagai sifat sistemik yang muncul. Dalam hal ini, arsitektur rumah tradisional bugis (bola) juga dipandang sebagai simbol atau tanda yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kajian ini terdiri atas 4 hal, yakni struktur bangunan rumah tradisional bugis, makna dan nilai kearifan lokal rumah tradisional bugis, tahapan dalam membangun rumah tradisional bugis, konsep falsafah *Sulapa Eppa* dalam konsep rumah tradisional bugis.

1. Struktur Bangunan Rumah Tradisional Bugis

Berdasarkan hasil studi literatur, arsitektur rumah tradisional suku Bugis memiliki tiga bagian, di antaranya, bagian atas yang disebut dengan "*rakkeang*", bagian tengah "*alle bola*", dan bagian bawah rumah "*awa bola*" sedangkan pada tata ruangnya atau "*lontang*" juga memiliki tiga bagian, yaitu ruang luar "*lontang saliweng*", ruang tengah

“*lontang tengnga*” dan ruang dalam “*lontang marilaleng*”, dan penambahan teras rumah (*lego-lego*) pada bagian depan. Bentuk rumah tradisional bugis juga memiliki fungsi. Fungsi tersebut dibagi menjadi dua, yakni fungsi bentuk dari segi eksterior dan segi interior. Berikut merupakan kedua fungsi tersebut.

a. Fungsi bentuk dari segi eksterior rumah tradisional Bugis

- 1) *Rakkeang* berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti benda-benda pusaka dan hasil panen. Biasanya masyarakat Bugis menyimpan padi di atas *Rakkeang*.
- 2) *Alle bola* atau badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding, dan dibentuk beberapa sekat yang berfungsi sebagai seperti ruang tamu, ruang tidur, dan ruang dapur.
- 3) *Awa bola* atau kolong rumah digunakan sebagai lahan untuk berternak unggas seperti ayam, dan bebek.

b. Fungsi bentuk dari segi interior rumah tradisional Bugis

- 1) *Lontang saliweng* berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu, tempat istirahat untuk tamu, biasanya terdapat kamar untuk tamu. Ruang ini juga berfungsi untuk bermusyawarah dan tempat mayat dibaringkan sebelum dikebumikan.
- 2) *Lontang tennga* berfungsi sebagai tempat inti pemilik rumah (kepala keluarga) untuk istirahat, tidur, bersosialisasi antar anggota keluarga.
- 3) *Lontang rilaleng* berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, nenek/kakek atau anggota keluarga yang membutuhkan perlindungan.

2. Makna dan Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis

Ada tiga bagian rumah yang memiliki nilai filosofis yang dipercaya oleh Suku Bugis. *Rakkeang* (bagian atas rumah) merupakan bagian tertinggi sebuah rumah. Suku Bugis menganggap *rakkeang* merupakan bagian suci. *Rakkeang* biasanya digunakan untuk

menyimpan padi dan benda-benda pusakan. Bagian rumah selanjutnya adalah *alle bola* atau bagian tengah. Suku Bugis menganggap bagian ini merupakan cerminan kehidupan manusia sehingga suku Bugis menganggap bahwa kehidupan manusia berada pada bagian tengah dalam dunia ini. Bagian terakhir, yakni *yawa bola* (bagian bawah). Bagian ini, menurut pandangan mitologi Bugis, merupakan tempat bersemayamnya *Dewa Uwae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci.

3. Tahapan dalam Membangun Rumah Tradisional Bugis

Suku Bugis adalah salah satu suku yang unik yang ada di Indonesia, termasuk dalam bangunan rumah, dan prosesi membangun rumah itu. Berbagai tahapan harus dilalui berdasarkan pandangan suku Bugis. Adapun tahapan-tahapan itu, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan bahan, (3) tahap pembangunan, dan (4) tahap pembangunan. Berikut merupakan penjelasan masing-masing tahap.

a. Tahap Persiapan

Hal pertama dalam tahap ini, yakni masyarakat Bugis bermusyawarah terlebih dahulu bersama dengan keluarga untuk membicarakan tipe dan ukuran rumah, biaya dan bahan yang dibutuhkan untuk membangun rumah tersebut. Adapun status sosial menjadi hal yang penting dalam membangun rumah.

Hal kedua, yaitu menentukan ukuran rumah. Rumah diukur secara spasial vertikal dan horisontal. Secara spasial vertikal, ukuran tinggi bawah rumah dan tengah rumah (*awa bola dan ale bola*) mengambil tinggi badan suami calaon penghuni rumah yang diukur mulai dari ujung kaki sampai ujung telinga pada posisi berdiri, kemudian diukur dari lantai sampai ke mata pada posisi duduk. Jumlah dari pengukuran itulah yang diambil sebagai ukuran. Sedangkan untuk bagian atas (*rakkeang*), menggunakan ukuran diambil dari setengah ukuran dari *pattolo riase* namun ukurannya itambahkan sepanjang dua jari dari istri calon penghuni rumah. Contohnya *pattolo*

riase menggunakan ukuran sepanjang 7 meter, berarti tinggi puncaknya berukuran 7 meter tambah 2 jari istri calon penghuni rumah.

Hal ketiga adalah menentukan waktu yang baik dalam mendirikan rumah. Sesuai dengan keyakinan orang Bugis bahwa dalam kehidupan ini ada waktu yang baik, dan ada waktu yang buruk. Oleh karena itu, penentuan waktu sangat penting dalam mendirikan rumah. Adapun waktu-waktu yang dianggap baik diantaranya *mapponggi arabae* (hari Rabu pertama pada setiap bulan), *cappu kamisi* (hari Kamis terakhir setiap bulan).

Hal keempat adalah menentukan tempat dan arah rumah. Tanda-tanda tanah yang dianggap baik untuk mendirikan rumah di antaranya memiliki kemiringan (di mana air bisa mengalir), rasanya kemanis-manisan, dan tidak ditemukan sarang *ani-ani* (rayap). Setelah itu, tanah tersebut harus diuji kecocokannya dengan si penghuni rumah, yaitu dengan cara meletakkan sebuah *bila* (buah maja) yang berisi air pada tempat di mana akan diletakkannya *posi bola* selama satu malam. Jika volume air dalam *bila* tersebut tidak bertambah, maka itu pertanda baik. Tetapi jika airnya tetap, maka hal itu berarti tidak baik. Untuk arah rumah, topografi tanah juga sangat menentukan. Bila tanahnya miring ke utara, maka rumah harus menghadap ke timur dengan pertimbangan ketentuan adat bahwa air limbah harus mengalir ke kiri.

b. Tahap Pengumpulan Bahan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk mendirikan rumah Bugis biasanya diperoleh dengan cara ditebang sendiri oleh penghuni rumah, atau dibeli melalui pedagang berdasarkan petunjuk seorang *Sanro Bola*. Bahan yang pertama kali dicari adalah kayu untuk tiang *posi bola* (tiang rumah). Bagi masyarakat Bugis, *posi bola* merupakan *soko guru* bagi sebuah rumah. Oleh karena itu, bahannya harus dipilih dari pohon atau kayu yang kuat, buahnya enak dimakan, mudah didapatkan, dan memiliki nilai filosofi yang tinggi, misalnya *aju panasa* (kayu nangka). *Panasa* dalam bahasa Bugis ditafsirkan sebagai *ripomanasai*, yaitu dicita-citakan. Hal

ini mengandung harapan agar apa yang dicita-citakan oleh si penghuni rumah dapat tercapai. Namun, jika kayu untuk tiang pusat ini dibeli dari pedagang, maka yang dipilih adalah kayu nangka yang disebut *kalole*, yaitu kayu yang masih utuh (belum pernah dibelah). Hal ini juga mengandung harapan agar si penghuni rumah senantiasa dalam keadaan utuh atau sempurna dan tidak pernah kekurangan selama menempati rumah itu (Mardanas, dkk., (ed.), 1985: 41).

Setelah tiang untuk *posi bola* diperoleh, barulah dimulai mencari kayu untuk tiang-tiang lainnya, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *arateng*, *pattolo*, dan lain-lain. Namun yang perlu diperhatikan ketika memilih bahan-bahan tersebut adalah harus kayu yang berkulit tinggi dan bernilai filosofis, misalnya kayu yang tidak pernah kena petir, ujung atau dahannya tidak bergesekan dengan dahan pohon lain, tidak menindih makhluk hidup (apalagi manusia) saat kayu itu ditebang, tidak dililit oleh tumbuhan lain, dan tidak dilobangi oleh kumbang.

c. Tahap Pembangunan

Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pembuatan kerangka rumah, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *awa bola* (bagian bawah), *ale bola* (bagian tengah), dan *rakkeang* (loteng). Kerangka rumah merupakan bagian terpenting karena merupakan bagian yang menentukan kokoh atau tidaknya sebuah Rumah Tradisional Bugis.

Bahan untuk bagian bawah meliputi *aliri*, *aratang*, *pattolo riawa*; bagian tengah meliputi *pare*, *tanebba*, *pattolo riase*; dan bagian atas meliputi *aju lekke*, *barakkapu*, *patteppo barakkapu*, dan *aju te*. Untuk itu, sebelum dilicinkan dengan menggunakan serut, bahan-bahan untuk kerangka ini biasanya direndam dalam air sungai atau rawa-rawa dalam waktu berminggu-minggu, yang dalam istilah Bugis disebut *ibellang*. Hal ini bertujuan agar bahan-bahan tersebut menjadi kuat dan padat sehingga tidak mudah dimakan rayap atau serangga lainnya selama rumah tersebut ditempati.

d. Konsep Falsafah *Sulapa Eppa* dalam Arsitektur Rumah Tradisional Bugis

Menurut mitologi suku Bugis, alam semesta ini memiliki bentuk menyerupai persegi panjang. Konsep ini mendominasi kehidupan suku Bugis sehingga lahirlah sebuah falsafah yang kemudian disebut sebagai falsafah *Sulapa Eppa* (segi empat) yang memiliki makna prinsip pengukuran keseimbangan hidup. Ada beberapa hal yang memiliki konsep falsafah *sulapa eppa*, yakni (1) pemilihan tempat bangunan, (2) rancangan bentuk pola, (3) bentuk struktur, (4) pola bentuk spasial, (5) dimensi material, dan (6) pola elemen pintu dan jendela. Berikut merupakan penjelasan hal-hal tersebut.

1) Pemilihan Tempat Bangunan

Pemilihan tempat mendirikan bangunan (*appabolang*) di Suku Bugis selalu disajikan dalam bidang berbentuk persegi panjang (pola geometrik). Ada bentuk konkret antara bentuk rencana dan bentuk plot, posisi tata letak akan “ditempatkan” di tanah sedemikian rupa sehingga membentuk ruang positif di luar tata letak denah. Tidak ada ruang negatif karena denah lantai selalu diposisikan di tengah plot. Ini terjadi karena air yang mengalir dari atap diperkirakan selalu jatuh di tanah mereka sendiri, dan sangat dilarang bahwa air yang mengalir dari atap jatuh di tanah tetangga. Halaman lebih luas sehingga ada cukup ruang untuk menanam buah dan sayuran. Bentuk petak persegi adalah bentuk yang paling disukai, dengan sisi terpendek sejajar dengan sisi jalan di depannya. Tanah persegi panjang dapat diartikan sebagai *sulapa eppa*, yang unsur-unsurnya (angin, air, api dan bumi) menyajikan nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia.

2) Bentuk Rancangan Bentuk Pola

Rencana pembangunan tradisional Bugis selalu memiliki pola persegi panjang, yaitu dengan sisi lebar dan sisi panjang. Rencana ini dibentuk oleh deretan kutub (*aliri*) dalam garis bujur dan saling terhubung satu sama lain dengan pasak (*pattolo*) antara kutub dan

kutub lainnya. Tata letak persegi panjang mewujudkan filosofi *sulapa eppa*, dengan unsur-unsurnya (angin, air, api dan bumi) yang menghadirkan nilai-nilai kehidupan bagi penghuninya. Sebagai bentuk kesempurnaan pemukiman baru, pada saat mendaki di rumah baru, diperlukan bahwa setiap sudut rumah adalah “*diazani*” secara bersamaan oleh empat orang, saat matahari terbenam dalam pandangan Islam.

3) Bentuk Struktur

Struktur dan konstruksi bangunan tradisional Bugis disusun untuk membentuk konstruksi dengan sistem *knock down* (sistem pasak). Menurut Pelras (2006) yang menyatakan bahwa bentuk konstruksi bangunan panggung Bugis menyajikan serangkaian struktur dalam bentuk huruf “H” seperti yang tampak pada gambar sebelumnya. Rangkaian kutub (*aliri*) dan paku datar (*pattolo*) membentuk kekakuan padat dan merupakan tempat distribusi gaya beban ke pondasi. Ruang-ruang struktural ini dapat memanifestasikan bentuk-bentuk persegi panjang, yang menyajikan nilai-nilai filsafat *eppa sulapa*.

4) Pola Bentuk Spasial

Pola spasial yang dapat ditemukan di bangunan tradisional Bugis umumnya tidak memiliki kamar tetapi menggunakan istilah pembatas ruangan atau “*pallawa tengnga*” yang membagi ruang depan dan ruang tamu, dan antara ruang tamu dan ruang belakang. Terbuat dari kain tebal dengan warna gelap, dan lentur karena kapan saja, dapat dibongkar atau dipindahkan, jika ada upacara atau upacara pernikahan. Pola bentuk spasial selalu persegi panjang, mengikuti posisi kolom-kolom *kutub (aliri)*. Ruang bentuk modular didasarkan pada barisan kutub yang melintang dan memanjang. Ada tiga divisi fungsi abstrak ruang yaitu; ruang depan berfungsi sebagai ruang tamu/ruang untuk beristirahat, bagian tengah untuk ruang keluarga, dan ruang belakang berfungsi sebagai ruang

anak gadis dan orang tua (kakek/nenek) dan dapur/ruang makan.

5) Dimensi Material

Bentuk profil (dimensi) dari bahan bangunan tradisional Bugis selalu persegi panjang dan persegi. Bentuk dimensi material ditentukan oleh fungsi atau bebannya. Untuk distribusi beban vertikal, dimensi material adalah persegi (kutub), sedangkan untuk distribusi beban horizontal, dimensi material adalah persegi panjang menunjukkan dimensi profil material yang memiliki bentuk persegi panjang dan persegi (filosofi *sulapa eppa*).

6) Pola Elemen Pintu dan Jendela

Pola elemen pintu dan jendela di bangunan tradisional Bugis selalu dalam bentuk persegi panjang mengikuti filosofi *sulapa eppa*; yang mengandung arti “kesempurnaan” dan “kehidupan”. Jendela dan pintu berfungsi sebagai lubang untuk cahaya dan udara masuk ke ruangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, arsitektur rumah tradisional suku Bugis memiliki tiga bagian, di antaranya, bagian atas yang disebut dengan “*rakkeang*”, bagian tengah “*alle bola*”, dan bagian bawah rumah “*awa bola*” sedangkan pada tata ruangnya atau “*lontang*” juga memiliki tiga bagian, yaitu ruang luar “*lontang saliweng*”, ruang tengah “*lontang tengnga*” dan ruang dalam “*lontang marilaleng*”, dan penambahan teras rumah (*lego-lego*) pada bagian depan.

Ada tiga bagian rumah yang memiliki nilai filosofis yang dipercaya oleh Suku Bugis. *Rakkeang* (bagian atas rumah) merupakan bagian tertinggi sebuah rumah. Suku Bugis menganggap *rakkeang* merupakan bagian suci. *Rakkeang* biasanya digunakan untuk menyimpan padi dan benda-benda pusakan. Bagian rumah selanjutnya adalah *alle bola* atau bagian tengah. Suku Bugis menganggap bagian ini merupakan cerminan kehidupan manusia sehingga suku Bugis menganggap

bahwa kehidupan manusia berada pada bagian tengah dalam dunia ini. Bagian terakhir, yakni *yawa bola* (bagian bawah). Bagian ini, menurut pandangan mitologi Bugis, merupakan tempat bersemayamnya *Dewa Uwae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci. Dalam pembangunan rumah tradisional Bugis, terdapat tahapan-tahapan itu, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan bahan, (3) tahap pembangunan, dan (4) tahap pembangunan. Ada beberapa hal yang memiliki konsep falsafah *sulapa eppa*, yakni (1) pemilihan tempat bangunan, (2) rancangan bentuk pola, (3) bentuk struktur, (4) pola bentuk spasial, (5) dimensi material, dan (6) pola elemen pintu dan jendela.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Parakata: Haryatmoko. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Noviyanti, Siti Risa, Sutiyono, S. 2017. “*Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-nilai Edukatif pada Musik Tari Japin Tahlul di Amuntai*”. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(1), 97 - 112.
- Sutrisna, Wibawa. 2010. *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti*. Cakrawala Pendidikan Edisi Dies 2010.
- Sutrisna, Wibawa. 2013 *Filsafat Jawa Dalam Serat Wedhatama*. Vol 2, No. 12: *Jurnal Ikadbudi*.